

## **Teori Belajar Humanistik Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan**

**Mohammad Kholilullah\* & M. Yunus Abu Bakar**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. A. Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding Author: [kholili072@gmail.com](mailto:kholili072@gmail.com)

### **Article History**

Received : June 16<sup>th</sup>, 2025

Revised : July 17<sup>th</sup>, 2025

Accepted : August 15<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** Motivasi belajar merupakan determinan utama keberhasilan proses pendidikan karena berperan sebagai penggerak internal yang mendorong peserta didik mencapai kompetensi optimal. Namun, fenomena rendahnya motivasi belajar masih menjadi tantangan di berbagai satuan pendidikan, termasuk MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori belajar humanistik sebagai upaya strategis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi reflektif, pembelajaran berpusat pada siswa, dan pemberian penghargaan positif mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Meski demikian, tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru dan kesiapan siswa masih perlu diatasi agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara optimal.

**Keywords:** Humanistik, Motivasi, Pembelajaran

### **PENDAHULUAN**

Motivasi belajar merupakan elemen esensial dalam proses pendidikan karena berperan sebagai penggerak utama yang mendorong siswa untuk mencapai keberhasilan akademik maupun pengembangan potensi diri. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, motivasi belajar tidak hanya dipandang dari segi kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual. Hal ini relevan dengan pandangan pendidikan Islam yang memposisikan aktivitas belajar sebagai bagian dari ibadah dan bentuk pengabdian kepada Tuhan (Erlina et al., 2023). Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi tinggi tidak hanya akan aktif dalam pembelajaran, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan semangat untuk terus berkembang. Salah satu pendekatan yang memiliki relevansi kuat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah teori belajar humanistik. Teori ini menekankan pentingnya memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan memiliki potensi untuk berkembang secara utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Pendekatan humanistik mendorong pembelajaran yang berpusat pada

siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung aktualisasi diri. Dalam konteks MTs Miftahul Qulub Polagan, pendekatan ini menjadi penting mengingat keberagaman latar belakang siswa dan perlunya model pembelajaran yang memanusiakan siswa secara utuh. Penerapan teori humanistik secara konsisten dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa serta memupuk rasa tanggung jawab dalam proses belajar mereka (Firdaus Umar et al., 2023).

Namun demikian, fenomena rendahnya motivasi belajar siswa di MTs Miftahul Qulub Polagan masih menjadi tantangan tersendiri. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa menunjukkan kurangnya minat dalam mengikuti kegiatan belajar, lemahnya kesadaran terhadap tanggung jawab akademik, serta rendahnya partisipasi aktif dalam kelas. Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif, keterbatasan dukungan orang tua, dan kurangnya pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek emosional siswa. Penelitian oleh (Rachma Tullah et al., 2023) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang tidak mendukung dan

minimnya perhatian dari orang tua dapat berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar siswa di madrasah. Dalam menghadapi kondisi tersebut, peran guru menjadi sangat vital, terutama dalam menerapkan pendekatan humanistik secara tepat. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator yang memahami kebutuhan serta potensi unik setiap siswa. Melalui penerapan metode pembelajaran yang memberi ruang bagi partisipasi aktif, penghargaan terhadap pendapat siswa, dan pemberian tanggung jawab yang bermakna, guru dapat membangun hubungan emosional yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. (Ma'ruf & Syaifin, 2021) menekankan bahwa keterlibatan guru dalam membangun suasana belajar yang hangat dan bermakna dapat meningkatkan motivasi siswa secara signifikan karena mereka merasa dihargai dan didengar.

Pemilihan MTs Miftahul Qulub Polagan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan empirik. Madrasah ini menunjukkan dinamika pendidikan yang mencerminkan tantangan umum dalam dunia pendidikan Islam, terutama dalam hal motivasi belajar siswa. Selain itu, madrasah ini memiliki karakteristik sosial yang beragam, sehingga menjadi representatif untuk mengkaji penerapan teori belajar humanistik dalam lingkungan madrasah berbasis keislaman. Dengan melakukan penelitian di lembaga ini, diharapkan dapat diperoleh temuan yang aplikatif dan relevan, tidak hanya bagi MTs Miftahul Qulub Polagan, tetapi juga bagi madrasah lain dengan karakteristik serupa. Penelitian tentang Teori Belajar Humanistik sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa telah ada sebelumnya namun dalam penelitian memiliki pembeda dari penelitian sebelumnya, diantaranya yang berkaitan "*Humanistic Learning Theory; Upaya Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah*". Penelitian ini membahas tentang penerapan teori humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MI Nurul Yakin Sumberanyar Paiton. Adanya sarana dan prasarana yang memadai, Pemberian reward, Adanya guru yang profesional dan Strategi pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan adanya penerapan teori belajar yang humanis memungkinkan prestasi belajar siswa akan tercapai (Hambali et al., 2022). Yang lain tentang "*Teori Belajar Humanistik dan*

*Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*" Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang teori belajar humanistik dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran dinilai efektif bila peserta didik memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik dalam rangkaian pembelajaran hendaknya berupaya agar cepat atau lambat dia dapat mengaktualisasikan dirinya sebaik mungkin (Armedyatama, 2021).

Selanjutnya adalah tentang "*Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak*" penelitian ini berfokus pada Penelitian ini membahas implementasi teori humanistik dalam proses belajar dan pembelajaran. Teori humanistik menekankan bahwa pendidik harus menjadi fasilitator dan membimbing siswa dengan tidak membebani peserta didik dalam pembelajaran tetapi menanamkan nilai-nilai atau perilaku positif dan perilaku negatif (Ali Putri et al., 2023). Penelitian ini secara khusus fokus pada aspek motivasi belajar siswa sebagai tujuan utama, bukan hanya hasil akademik atau karakter. Selain itu, konteks yang diangkat adalah di tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) dengan kondisi lokal yang khas, yaitu MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam melihat bagaimana pendekatan humanistik dapat secara langsung memengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa di lingkungan madrasah menengah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam penerapan teori belajar humanistik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Miftahul Qulub Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan (Ilhami et al., 2024). Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Februari hingga Maret 2025, dengan melibatkan siswa dari kelas tertentu dan guru yang terlibat langsung dalam penerapan pembelajaran berbasis teori humanistik. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan keterlibatan individu yang relevan dengan fokus penelitian (Hasan et al., 2025). Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan

berupa koordinasi dengan pihak madrasah dan penyusunan instrumen, pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi, dan diakhiri dengan validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik (Moleong, 2019). Seluruh data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan temuan yang komprehensif terkait penerapan teori humanistik dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa (Miles et al., 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori belajar humanistik di MTs Miftahul Qulub Polagan memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini menekankan pada pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa, seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri, yang merupakan prasyarat penting dalam proses pembelajaran yang efektif. Dalam teori ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan individu siswa secara holistik, bukan sekadar sebagai penyampai materi pelajaran. Implementasi teori humanistik dalam pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menghargai keberagaman potensi siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri, berpartisipasi aktif, dan mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Rogers yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri siswa (Widianto & Fauzi, 2024).

Peningkatan motivasi belajar siswa terlihat dari perubahan sikap dan perilaku mereka dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias, percaya diri, dan menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Mereka juga lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi pelajaran. Perubahan ini mencerminkan terbangunnya motivasi intrinsik yang kuat, yang merupakan tujuan utama dari pendekatan humanistik dalam pendidikan (Santika et al., 2025). Selain itu, penerapan teori humanistik juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Mereka belajar untuk

memahami dan menghargai perbedaan, bekerja sama dalam kelompok, serta mengelola emosi dan konflik secara konstruktif. Aspek-aspek ini penting dalam membentuk karakter siswa yang berempati, toleran, dan bertanggung jawab, yang merupakan nilai-nilai utama dalam pendidikan humanistik.

Namun, penerapan teori humanistik dalam pembelajaran juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, beban kurikulum yang padat, dan kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan ini. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip humanistik secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan pendidikan yang mendukung pendekatan humanistik juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan potensi siswa secara optimal (Yuliandri, 2017). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa teori belajar humanistik memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan pribadi dan sosial siswa secara menyeluruh (Shofiyyah et al., 2023). Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip humanistik dalam praktik pendidikan perlu terus didorong dan dikembangkan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

### **Pengaruh penerapan teori humanistik terhadap pembelajaran yang lebih bermakna dan partisipatif di MTs Miftahul Qulub Polagan**

Penerapan teori belajar humanistik di MTs Miftahul Qulub Polagan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna dan partisipatif. Pendekatan ini menitikberatkan pada pentingnya memperlakukan siswa sebagai individu yang unik, dengan kebutuhan psikologis dan potensi yang harus dikembangkan secara holistik. Dalam konteks ini, guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan memungkinkan siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Habsy et al., 2023).

Melalui strategi yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan berbasis pengalaman, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka menunjukkan inisiatif, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar seperti penghargaan diri dan aktualisasi merupakan fondasi bagi tumbuhnya motivasi intrinsik (Kurniasih et al., n.d.).

Peningkatan motivasi belajar yang ditunjukkan siswa tidak hanya berdampak pada partisipasi aktif di kelas, tetapi juga berkorelasi positif dengan pencapaian akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika siswa merasa dihargai dan memiliki kendali atas proses belajarnya, mereka cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik. Motivasi intrinsik yang tumbuh dari dalam diri siswa menjadi faktor pendorong utama dalam meraih keberhasilan akademik (Sari et al., 2024). Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa hasil nyata yang perlu diperhatikan oleh para pendidik dan pengelola sekolah. Pertama, penting bagi guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi, dan mengambil keputusan dalam proses belajar. Kedua, sekolah perlu menyediakan pelatihan profesional bagi guru dalam menerapkan teori belajar humanistik secara sistematis dan konsisten di kelas (Maslukiyah & Rumondor, 2020).

Selain itu, pengembangan metode pembelajaran berbasis teori humanistik dapat difokuskan pada integrasi nilai-nilai empati, otonomi, dan keterlibatan emosional dalam kegiatan belajar (Asror et al., n.d.). Penggunaan metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi terbuka, dan refleksi pribadi terbukti efektif dalam menumbuhkan kepekaan sosial sekaligus meningkatkan kemampuan akademik siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana pencapaian nilai akademik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter dan pengembangan diri secara utuh (Wahab, 2022). Melalui temuan ini, disimpulkan bahwa pendekatan humanistik memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan pembelajaran masa kini yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan teori ini

sepatutnya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam desain pembelajaran di satuan pendidikan, khususnya pada jenjang menengah pertama seperti MTs khususnya di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

## **Pembahasan**

### **Deskripsi Penerapan Teori Humanistik di MTs Miftahul Qulub Polagan**

Penerapan teori belajar humanistik di MTs Miftahul Qulub Polagan mencerminkan komitmen madrasah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memanusiakan peserta didik secara utuh. Teori ini menekankan pentingnya pengembangan potensi individu, penghargaan terhadap perbedaan, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif secara emosional. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mencapai aktualisasi diri, bukan sekadar sebagai penyampai materi (Lamberti, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak M. Bakir, yang menyatakan bahwa Penerapan teori humanistik di MTs Miftahul Qulub Polagan dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan empatik, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Sedangkan dari siswa yaitu Ainun Nafus yang membenarkan bahwasanya Siswa merasa diperhatikan secara pribadi dan didorong untuk aktif berdiskusi serta mengungkapkan perasaan tanpa takut. Begitupun dengan Alif Alfazaki mengungkapkan bahwa memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, dan berdiskusi tanpa tekanan. Brian Rusdi juga mengungkapkan guru memperhatikan sisi emosional siswa. Ia merasa dihargai sebagai individu dan tidak takut untuk berinteraksi dengan guru.

Secara praktis, proses pembelajaran di madrasah ini tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, melainkan juga memperhatikan kebutuhan afektif dan emosional siswa. Guru-guru secara konsisten berupaya menciptakan suasana belajar yang ramah, terbuka, dan dialogis. Hal ini tercermin dari cara guru membuka ruang diskusi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya, serta menghargai setiap perbedaan latar belakang dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Adapun teknik dan strategi yang digunakan oleh guru

dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik ke dalam pembelajaran mencakup pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) (Ayunda et al., 2024), pemberian penguatan positif (*Reward*), serta penggunaan metode pembelajaran reflektif. Guru lebih berperan sebagai fasilitator daripada otoritas tunggal, yang berarti mereka membimbing siswa dalam menemukan makna dari materi pelajaran, bukan sekadar menyampaikan informasi. Selain itu, guru juga menerapkan strategi personalisasi pembelajaran, di mana kebutuhan dan potensi individu siswa menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Strategi ini diperkuat dengan penerapan evaluasi formatif yang bersifat konstruktif, sehingga siswa tidak merasa tertekan oleh nilai, melainkan terdorong untuk terus memperbaiki diri dan berkembang (Arfa et al., 2024).

Penerapan teori humanistik ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh (Ramayani et al., 2025), yang menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Demikian pula, studi oleh (Sihono & Hamami, 2025) menemukan bahwa pendekatan humanistik berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **Pengaruh Teori Humanistik terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Penerapan teori belajar humanistik di MTs Miftahul Qulub Polagan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, terutama dalam aspek motivasi intrinsik. Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang menekankan pada stimulus eksternal, teori humanistik berangkat dari pandangan bahwa motivasi sejati bersumber dari dalam diri individu, yaitu dorongan untuk berkembang, merasa bermakna, dan mencapai aktualisasi diri (Asror et al., n.d.). Dalam konteks ini, pembelajaran dirancang untuk menciptakan suasana yang aman, suportif, dan menghargai keberagaman potensi siswa. Oleh karena itu, siswa tidak hanya didorong untuk belajar demi nilai atau penghargaan, tetapi juga karena adanya kebutuhan internal untuk

memahami dan mengembangkan dirinya secara menyeluruh.

Pendekatan ini tampak dalam desain pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna personal dalam setiap proses belajar (Mughni & Bakar, 2022). Guru memberikan ruang kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan ide, menentukan cara belajar yang sesuai dengan gaya masing-masing, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Strategi ini secara bertahap membentuk keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan ini tercermin dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, keberanian dalam bertanya, serta kemauan untuk menyelesaikan tugas tanpa harus dipaksa. Keaktifan ini menunjukkan adanya peningkatan minat dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar, yang menjadi indikator tumbuhnya motivasi intrinsik.

Penerapan teori humanistik juga berimplikasi pada perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran (Rachma Tullah et al., 2023). Jika sebelumnya belajar dipandang sebagai kewajiban yang membebani, kini siswa mulai memaknai pembelajaran sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Perubahan ini tidak terlepas dari peran guru yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang positif dengan siswa. Dengan pendekatan yang empatik dan non-otoritatif, guru berhasil menumbuhkan kepercayaan diri siswa serta mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam mengeksplorasi potensi dirinya. Hal ini membangun iklim kelas yang kondusif, di mana kesalahan bukan dianggap sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar (Windayana et al., 2022).

Transformasi yang terjadi juga mencakup berkembangnya sikap reflektif siswa terhadap pengalaman belajarnya. Melalui pembelajaran yang bermakna, siswa belajar mengenali kekuatan dan kelemahannya, serta mampu menetapkan tujuan belajar secara mandiri (Zakaria and Ibrahim 2019). Mereka menunjukkan konsistensi dalam belajar, inisiatif dalam bertanya, serta semangat dalam menyelesaikan tugas, bahkan di luar jam pelajaran. Kemandirian belajar ini memperkuat bukti bahwa motivasi belajar tidak lagi bersifat situasional atau bergantung pada faktor luar, melainkan telah berakar dalam kesadaran diri

yang utuh (Jazuli, n.d.). Dengan demikian, penerapan teori belajar humanistik di MTs Miftahul Qulub Polagan telah membentuk paradigma baru dalam proses pembelajaran, yakni pembelajaran yang memanusiakan siswa. Melalui pendekatan yang berpusat pada kebutuhan emosional dan psikologis peserta didik, motivasi belajar tumbuh secara alami, berkelanjutan, dan berdampak positif terhadap partisipasi, minat, serta sikap siswa dalam proses pendidikan secara menyeluruh.

### **Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan Teori Humanistik**

Meskipun penerapan teori humanistik dalam pembelajaran di MTs Miftahul Qulub Polagan memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, proses implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan, baik dari sisi guru maupun siswa. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar teori humanistik itu sendiri (Syafrizal, 2023). Beberapa guru masih terbiasa menggunakan pendekatan tradisional yang berorientasi pada penguasaan materi dan penilaian kognitif, sehingga kurang fleksibel dalam mengintegrasikan pendekatan yang menitikberatkan pada kebutuhan emosional dan psikologis siswa. Di samping itu, beban administratif yang tinggi serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor yang menghambat guru untuk menerapkan pendekatan yang bersifat personal, reflektif, dan dialogis seperti yang dituntut oleh teori humanistik (Hambali et al., 2022). Di sisi lain, siswa pun menghadapi hambatan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan ini, terutama bagi mereka yang selama ini terbiasa dengan pola pembelajaran yang bersifat pasif dan instruksional. Pada tahap awal, sebagian siswa menunjukkan kebingungan ketika diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pendapat atau memilih cara belajar mereka sendiri. Ketidaksiapan dalam mengelola kebebasan belajar ini seringkali menimbulkan kesan bahwa pendekatan humanistik tidak cukup terstruktur. Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat kedewasaan emosional yang sama, sehingga respons terhadap pembelajaran yang menuntut kesadaran diri dan tanggung jawab individu juga bervariasi. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan lingkungan

keluarga turut memengaruhi kesiapan siswa dalam menerima dan merespons pendekatan pembelajaran yang humanistik (Erdiana, 2024).

Persepsi guru terhadap efektivitas pendekatan humanistik pun cenderung beragam. Sebagian guru memandang pendekatan ini sangat ideal dalam membangun hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa serta dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan bebas tekanan. Mereka mengakui bahwa siswa menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan aktif ketika diberikan ruang untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi masing-masing. Namun, guru lainnya merasa bahwa efektivitas teori ini sulit dicapai jika tidak didukung oleh sarana prasarana yang memadai, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas, atau jika tidak ada pelatihan khusus yang membantu guru memahami cara menerapkan prinsip-prinsip humanistik secara konkret dalam kegiatan belajar mengajar (Wasitohadi, 2012).

Sementara itu, dari sudut pandang siswa, sebagian besar merespons pendekatan humanistik secara positif karena merasa lebih dihargai dan tidak hanya dinilai dari aspek akademik semata (Ansar et al., 2025). Mereka menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih nyaman, guru lebih terbuka, dan proses belajar lebih menyenangkan. Namun demikian, ada juga siswa yang menganggap bahwa pendekatan ini membutuhkan usaha lebih besar dari sisi mereka sendiri, terutama dalam hal pengaturan waktu, inisiatif belajar, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik, yang sebelumnya biasa mereka jalani dengan arahan penuh dari guru. Dengan demikian, penerapan teori humanistik dalam pembelajaran tidak hanya membutuhkan perubahan metode, tetapi juga perubahan paradigma dari semua pihak yang terlibat. Dibutuhkan kesadaran kolektif, pelatihan yang berkelanjutan, serta dukungan institusional agar pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan. Tanpa hal tersebut, maka pendekatan yang sebenarnya sangat potensial ini akan sulit diimplementasikan secara optimal di lingkungan pendidikan formal, khususnya di tingkat madrasah (Burga, 2019).

### **KESIMPULAN**

Penerapan teori belajar humanistik di MTs Miftahul Qulub Polagan berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya

penghargaan terhadap potensi individu, hubungan guru-siswa yang hangat, serta pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru-guru di MTs Miftahul Qulub menerapkan prinsip-prinsip humanistik dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi diri, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam belajar. Siswa menunjukkan peningkatan semangat, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan kesadaran diri yang lebih tinggi terhadap tujuan belajar mereka.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini, khususnya kepada guru dan siswa MTs Miftahul Qulub Polagan yang telah bersedia menjadi narasumber. Tanpa keterbukaan dan refleksi kritis mereka terhadap proses pembelajaran, kajian ini tidak akan memiliki kedalaman yang berarti. Harapan kami, tulisan ini tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga menjadi pemicu evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam penerapan pendekatan humanistik di lingkungan pendidikan.

### REFERENSI

- Ali Putri, F. K., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Ansar, A., Nurdin, N., & Syarifuddin, S. (2025). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Peserta Didik UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2260>
- Arfa, A. N., Saragih, T. K., & Hidayat, N. (2024). Etika dalam Pengembangan Profesional Guru: Tantangan dan Solusi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14310–14318. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6438>
- Armedyatama, F. (2021). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.12>
- Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (n.d.). *Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0*.
- Ayunda, V., Jannah, A. M., & Gusmaneli, G. (2024). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 259–273. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.139>
- Burqa, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>
- Erdiana, L. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Differentiated Instruction dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kelas V Siswa Sekolah Dasar. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 633–645.
- Erlina, L., Al Fudiah, N., Auliya, K., Shadiqah, C. A., Fadhillah, S., & Rizki, N. L. K. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Kelurahan Besar Kota Medan. *Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 75–90. <https://doi.org/10.55759/zau.v1i2.12>
- Firdaus Umar, A. F., Yusuf, A., Amini, A. R., & Alhadi, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 121–133. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20670>
- Habsy, B. A., Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Hambali, H., Rozi, F., & Nuraini, D. (2022). Humanistic Learning Theory; Upaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(2), 349–359. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i2.268>

- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11180129>
- Jazuli, M. (n.d.). *MODEL PEWARISAN KOMPETENSI DALANG*.
- Kurniasih, S. R., Azizah, R. N., Maulidah, S. R., & Risydayani, Z. R. (n.d.). *Penerapan Teori Humanistik Model Accelerated Learning Melalui Pendekatan Savi Dalam Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik di SD Darmayanti Cimaung*.
- Lamberti, M. (2025). Penerapan Teori Belajar Humanistik Melalui Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ipas Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 12–21. <https://doi.org/10.37150/perseda.v8i1.3100>
- Ma'ruf, M. W., & Syaifin, R. A. (2021). Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif. *Al-Musannif*, 3(1), 27–44. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i1.54>
- Maslukiyah, N., & Rumondor, P. (2020). Implementasi Konsep Belajar Humanistik pada Siswa dengan Tahap Operasional Formal di SMK Miftahul Khair. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 97–110. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art8>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2022). *Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. I*.
- Rachma Tullah, R. A., Crismono, P. C., & Ilyas, M. (2023). Hubungan Keberadaan Kedua Orang Tua Di Rumah Bersama Siswa terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(2), 269–285. <https://doi.org/10.56013/jebkp.v6i2.2390>
- Ramayani, N., Fahrurnisa, Nabila, H., Sari, S. P., Humaira, S., Fisa, V. F., & Khairi, M. N. A. (2025). Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.61456/tjie.v5i1.222>
- Santika, D. G. A. W., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2025). Implementasi Teori Belajar Humanistik terhadap Optimalisasi Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25(1), 554. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v25i1.4811>
- Sari, N. M. D. S., Suastini, K., Anggawati, P. D. Y., Dinanti, D. P., Putri, N. L. W. A., & Ardianti, N. P. K. (2024). *Mencegah bully di sekolah dasar*. Nilacakra.
- Shofiyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19383>
- Sihono, S., & Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163–175. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21245](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21245)
- Syafrizal, T. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN 19 Jakarta*.
- Wahab, J. (2022). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351–362. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>
- Wasitohadi, W. (2012). Pragmatisme, Humanisme dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Satya Widya*, 28(2), 175. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p175-190>
- Widianto, T., & Fauzi, A. (2024). Implementasi Teori Humanistik Terintegrasi

- Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Kelas 1. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 122–131. <https://doi.org/10.59613/jipb.v2i1.89>
- Windayana, H., Annisa, A., Sudirman, P. R. A. T., & Berlian, R. K. (2022). Urgensi Membangun Iklim Belajar dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 312–319. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.236>
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 101–115. <https://doi.org/10.24036/8851412020171264>